

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2017, industri logam, telah menjadi salah satu sektor manufaktur dengan pertumbuhan paling signifikan yang berperan penting dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Sektor ini telah berkontribusi sebesar 10,6% terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan informasi yang dikutip dari situs web Kementerian Perindustrian, industri logam merupakan inti dari industri lainnya karena memiliki berbagai turunan yang luas, seperti industri otomotif, permesinan, elektronik, peralatan pabrik, dan sebagainya. Selain itu, industri logam dasar dan sejenisnya juga merupakan bagian dari strategi kebijakan pengeluaran pusat terkait pembangunan infrastruktur, karena merupakan bahan baku utama dalam konstruksi suatu negara. Oleh karena itu, industri logam dasar dan sejenisnya selalu tumbuh dan berkembang di negara mana pun untuk memenuhi kebutuhan akan bahan logam yang dihasilkan dalam membangun infrastruktur suatu negara (*www.kemenperin.go.id*).

Pihak manajemen dalam suatu perusahaan akan berupaya menunjukkan kinerja yang baik dengan menyediakan informasi posisi keuangan beserta perubahannya, dan kinerja perusahaan bagi pemilik perusahaan dari pihak luar atau investor dengan tujuan untuk menarik minat investor dalam pengambilan keputusan ekonomi (Lestari, 2022). Investasi yang besar mencerminkan evaluasi positif dari investor terhadap prestasi kinerja perusahaan, yang ditunjukkan dalam nilai total perusahaan. Sebab penerimaan dividen secara

tunai akan menjadi tolak ukur investor dalam menentukan langkah selanjutnya. Seperti halnya pada tahun 2021 harga Bitcoin (BTC) ±Rp. 900jt, namun ternyata dua tahun kemudian turun menjadi ±Rp. 300jt. Hal tersebut dapat dianalisis jika pada saat itu banyak investor yang menjual bitcoin dan ditukarkan secara kas sudah tentu akan mendapatkan banyak keuntungan, namun sebaliknya, jika uang digital tersebut tetap diinvestasikan tanpa melihat perubahan kondisi global dan ketidakpastian ekonomi, maka sudah pasti mengalami kerugian atau hanya memperoleh sedikit keuntungan, tergantung seberapa besar investasi yang ditanamkan investor pada perusahaan.

Menurut Bartram (2005), faktor eksternal juga mempengaruhi nilai dan risiko suatu perusahaan seperti kondisi ekonomi global dan domestik. Perusahaan tersebut juga termasuk dalam perusahaan multinasional yang peka akan kondisi ekonomi global, karena industri logam memberikan kontribusi ekspor yang cukup signifikan sebesar Rp. 141,6 triliun di tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2016, industri logam dasar berkontribusi terhadap total ekspor industri pengolahan Indonesia sebesar US\$8,24 miliar atau sekitar 7,51%. Subsektor ini tidak terlepas dalam aktivitas impor untuk memenuhi kebutuhan pasokannya, sehingga perubahan pada nilai tukar akan mengakibatkan perubahan arus kas perusahaan karena adanya ketidakpastian *return* ataupun *cost*.

Pada triwulan III tahun 2022, industri pengolahan nonmigas tumbuh sebesar 4,83%, pada periode yang sama tahun sebelumnya, tercatat adanya peningkatan yang signifikan sebesar 4,12%. Fakta ini menunjukkan bahwa sektor

manufaktur di negara ini tetap kuat dan berkembang meskipun ketidakpastian ekonomi global.

Tabel 1.1. Industri pengolahan nonmigas yang konsisten memberikan kontribusi terhadap PDB nasional.

No	Keterangan	Triwulan/Tahun	Persentase
1	Manufaktur	III/2022	16,10%
2	Logam dasar	III/2022	20,16%
3	Mesin dan perlengkapan	III/2022	17,67%
4	Barang logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik	III/2022	12,56%
5	Makanan dan minuman, industri kimia, farmasi dan obat tradisional	III/2022	8,09%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada kuartal III-2022, sektor manufaktur memberikan kontribusi sebesar 16,10%, mengalami peningkatan dibandingkan dengan kuartal II-2022 yang sebesar 16,01%. Dengan kontribusi yang signifikan dari sektor manufaktur ini, ekonomi negara kita terus mengalami pertumbuhan positif. Pada kuartal III-2022, pertumbuhan ekonomi mencapai 5,72%, yang lebih tinggi dari kuartal sebelumnya (5,45%). Bahkan, pertumbuhannya meningkat secara signifikan dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, sekitar 3,51%. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki fondasi ekonomi yang kuat dibandingkan dengan negara-negara lain.

Pada kuartal III-2022, beberapa sektor industri mencatatkan pertumbuhan yang luar biasa. Salah satu sektor tersebut adalah industri logam dasar yang mengalami pertumbuhan sebesar 20,16%. Pertumbuhan ini dipicu oleh

peningkatan produksi besi dan baja serta permintaan yang meningkat dari pasar luar negeri. Selain itu, sektor industri mesin dan perlengkapan juga mengalami pertumbuhan sebesar 17,67%, diikuti oleh industri barang logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik dengan pertumbuhan sebesar 12,56%. Industri alat angkutan juga mengalami pertumbuhan yang signifikan sebesar 10,26%. Namun, beberapa subsektor industri seperti industri makanan dan minuman, industri kimia, farmasi dan obat tradisional, industri barang galian bukan logam, serta industri furnitur menunjukkan indikasi terpengaruh oleh perlambatan ekonomi global.

Pada kuartal III-2022, industri tekstil dan produk tekstil (TPT) mencatat pertumbuhan sebesar 8,09% (y-o-y), namun mengalami perlambatan secara q-to-q, dengan kontraksi sebesar -0,92% dibandingkan dengan kuartal II-2022. Meskipun demikian, ekspor secara kumulatif masih mengalami peningkatan hingga September 2022 sebesar 15,6% jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2021.

Pertumbuhan industri logam dasar jauh melampaui sektor industri pengolahan yang mencapai 4,01%, bahkan melebihi pertumbuhan ekonomi sebesar 5,44%. Pertumbuhan ini dapat diatribusikan kepada perbaikan kebijakan yang menerapkan mekanisme cerdas pasokan dan permintaan dengan pertimbangan teknis yang terukur sesuai dengan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 4 tahun 2021. Kebijakan ini merupakan penyempurnaan dari Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 1 tahun 2019 dan Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 32 tahun 2019 dengan kriteria teknis yang lebih baik. Dampak dari kebijakan ini terlihat dari pertumbuhan yang tinggi dalam

industri logam dasar selama dua tahun terakhir, yaitu 11,46% pada tahun 2020 dan 11,31% pada tahun 2021. Bahkan, neraca perdagangan besi dan baja telah mencatat surplus sejak tahun 2020. Pada semester I-2022, neraca perdagangan baja mencatatkan surplus sebesar 107 ribu ton atau senilai USD6,6 miliar. Pengendalian impor dilakukan melalui mekanisme cerdas pasokan dan permintaan guna memastikan impor yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang tepat.

Tabel 1.2. Peran PDB Industri Logam Dasar

No	Triwulan/Tahun	Persentase
1	I/2022	0,83%
2	II/2022	0,84%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dalam konteks ekonomi makro, kontribusi PDB industri logam dasar pada kuartal II-2022 mencapai 0,84% dari total PDB nasional, mengalami peningkatan sebesar 0,01% dari kuartal I-2022 yang sebesar 0,83%.

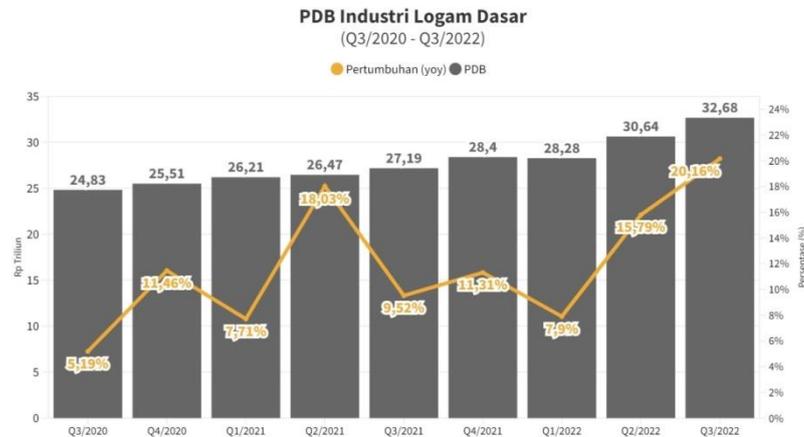
Tabel 1.3. Realisasi Investasi Industri Logam Dasar

No	Triwulan/Tahun	Jumlah
1	I/2022	39,67 Triliun
2	II/2022	48,2 Triliun

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Hal ini didukung realisasi investasi yang tinggi pada sektor industri logam, yaitu sebesar Rp.48,2 triliun, meningkat 21,50% dibanding triwulan I-2022 sebesar Rp.39,67 triliun (www.kemenperin.go.id).

Gambar 1.1 PDB Industri Logam Dasar



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dilansir dari portal <https://dataindonesia.id/>, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) dari industri logam dasar sebesar Rp.124,29 triliun pada 2022. Nilai tersebut naik 14,8% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar Rp.108,27 triliun. Melihat trennya, industri logam dasar terpantau konsisten tumbuh sejak 2013 hingga 2022. Pertumbuhan tertinggi selama satu dekade terakhir terjadi pada 2022 yang sebesar 14,8%. Industri logam dasar berhasil menjadi subsektor industri pengolahan yang mencatatkan pertumbuhan tertinggi pada tahun lalu. Rekor tersebut berhasil digapai setelah menyalip industri alat angkatan yang berada di posisi pertama pada 2021.

Menurut Kementerian Perindustrian (Kemenperin), pertumbuhan industri logam dasar ini terjadi setelah adanya peningkatan kapasitas produksi di sentra tambang. Kondisi tersebut juga didukung oleh membaiknya harga komoditas di pasar ekspor. Sebagai informasi, industri logam dasar merupakan salah satu subsektor dari industri pengolahan. Industri logam dasar berkontribusi sebesar 5,19% terhadap PDB industri pengolahan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (2019) tentang Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Laba Bersih Terhadap Dividen Tunai Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2013-2017 menyatakan bahwa secara parsial arus kas operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap dividen tunai, sedangkan laba bersih berpengaruh secara signifikan terhadap dividen tunai. Secara simultan arus kas operasi dan laba bersih berpengaruh secara signifikan terhadap dividen tunai.

Sedangkan (Rinjani and Hasanah, 2019) tentang Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Tunai (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018), menyatakan bahwa secara parsial dan simultan laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap dividen tunai.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memilih judul **“Pengaruh Arus Kas Operasi dan Laba Bersih Terhadap Dividen Tunai (Studi Pada Perusahaan Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap dividen tunai?
2. Apakah laba bersih berpengaruh terhadap dividen tunai?
3. Apakah arus kas operasi dan laba bersih secara simultan berpengaruh terhadap dividen tunai?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh beberapa hal yaitu subjek yang akan diteliti merupakan laporan keuangan perusahaan yang bergerak dibidang industri logam dasar dengan variabel arus kas operasi, laba bersih dan dividen tunai. Periode penelitian dalam kurun waktu tahun 2012-2022.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap dividen tunai
2. Untuk mengetahui pengaruh laba bersih terhadap dividen tunai
3. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi dan laba bersih terhadap dividen tunai

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan referensi tentang *arus kas operasi, laba bersih dan dividen tunai*, serta memberikan landasan teori-teori bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang pentingnya informasi keuangan serta sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan pengambilan keputusan manajemen.